

Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Musdalipah Musdalipah

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Email: Musdalipahijah696@gmail.com

Rustang Bin Lapude

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Email: lapude235@gmail.com

Ahmad Mukhtar

Institut Agama Islam As'adiyah Sengkang

Email: ahmadmuktamarku1221@gmail.com

Korespondensi penulis: Musdalipahijah696@gmail.com

Abstract: *The Pancasila student profile is designed to answer one big question, namely students with what kind of profile (competency) the Indonesian education system wants to produce. In this context, the Pancasila Student Profile has a competency formulation that complements the focus on achieving Graduate Competency Standards at each level of educational unit in terms of cultivating character in accordance with Pancasila values. The Pancasila student profile competency pays attention to internal factors related to the identity, ideology and ideals of the Indonesian nation, as well as external factors related to the life context and challenges of the Indonesian nation in the 21st century which is facing the industrial revolution 4.0. Apart from that, Indonesian students are also expected to have the competence to become democratic citizens and become superior and productive human beings in the 21st century. Indonesian students are expected to be able to participate in sustainable global development and be resilient in facing various challenges. The Pancasila student profile has various competencies which are formulated into six key dimensions. The six are interrelated and strengthen each other so that efforts to realize a complete Pancasila student profile require the development of all these dimensions simultaneously. by students, but rather increase appreciation and practice in everyday life. Islamic religious education is a benchmark for how Islam and its people have played their role in various social, political and cultural aspects. Therefore, by following developments in the modern era, Islamic religious education throughout Indonesia must increasingly develop and be distributed in all areas of life in today's world. The position of Pancasila Education and Islamic Religious Education is very important, namely that it is related to Islamic sciences which are the foundation in life that need to be known and understood properly.*

Keywords: *Pancasila Student Profile, Islamic Religious Education*

Abstrak: Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, Profil Pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana islam dan umatnya telah memainkan perannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, dengan mengikuti perkembangan jaman modren ini maka pendidikan Agama Islam di seluruh indonesia harus semakin berkembang dan tersalurkan dalam semua bidang kehidupan di dunia sekarang ini. Posisi Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi fondasi dalam kehidupan perlu dikenal dan difahami betul.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Guru PAI diharapkan mampu mewujudkan profil Pelajar Pancasila pada dimensi apapun. Semua dimensi, elemen dan sub-elemen profil pelajar Pancasila, dapat diupayakan oleh guru PAI melalui pembelajaran PAI. Oleh karenanya, guru PAI dituntut untuk bisa memahami dengan benar capaian pembelajaran yang akan diwujudkan.

Pada jenjang MTs atau fase D, capaian pembelajaran PAI terdiri dari lima elemen, yaitu Al-Quran, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI pada fase D untuk setiap elemennya didasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Pada setiap elemen dalam Capaian Pembelajaran, dapat di-insert dimensi profil pelajar Pancasila. Baik secara langsung maupun tidak langsung, guru bisa mengimplementasikan subelemen yang ada pada dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.

Sebagai contoh, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia secara langsung berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia dan terhadap alam bahkan terhadap negara, atau dengan kata lain terkait dengan *hablum minallah, hablum minannaas dan hablum minal 'alam serta hubbul wathan*.

Akhlak beragama adalah bagaimana manusia harus bersikap kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Az-Zariyat/51: 56, Allah berfirman, “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”. Pengabdian atau ibadah secara total kepada Allah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia sejak dia bangun tidur sampai tidur kembali.

Sementara itu, akhlak terhadap sesama juga dijelaskan di dalam Al-Quran dalam banyak ayat, salah satunya adalah pada Q.S. Al Isra/17: 7, Allah berfirman, “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai”. Ayat ini menekankan bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain, yakni dengan senantiasa berbuat baik.

Demikian juga akhlak manusia terhadap alam juga banyak dijelaskan di dalam Al-Quran. Misalnya dalam Q.S. Ibrahim/14: 32-33, Allah SWT berfirman yang artinya “Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Allah Swt. menundukkan matahari dan bulan dengan hukum-hukum-Nya di alam sehingga bumi terus mengitari matahari (yang tampak seolah matahari yang mengitari bumi) dan bulan terus mengitari bumi, serta bumi terus berotasi sehingga menampilkan fenomena malam dan siang”. Ayat ini mengisyaratkan agar manusia “menundukkan” alam ini dengan arif dan bijaksana sehingga mempunyai kebermanfaatannya bagi kehidupan.

Akhlak terhadap negara, atau lebih akrab dengan sebutan *hubbul wathan*, bagi guru PAI tentu sudah tidak diragukan lagi. Al-Quran juga telah mengisyaratkan bagaimana seorang mukmin harus berkhidmah kepada negara sebagai bentuk cinta tanah air. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang cinta tanah air adalah Q.S. At-Taubah/9: 122, Allah Swt berfirman yang artinya, “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka mempertahankan tanah air setara dengan jihad, berperang di jalan Allah. Negara membutuhkan orang-orang yang mempunyai wawasan cinta tanah air.

Seluruh dimensi dalam profil pelajar Pancasila, jika dikaitkan dengan ajaran Islam, terasa sangat berkaitan erat. Demikian juga jika profil pelajar Pancasila dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, terutama pada fase D (jenjang SMP).

Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI untuk bisa mengimplementasikan elemen-elemen kunci dalam dimensi profil pelajar Pancasila baik dalam pembelajaran secara langsung maupun dalam aktifitas keseharian. Guru PAI dituntut untuk bisa mengejawantahkan elemen dan sub-elemen dimensi profil pelajar Pancasila dalam aksi nyata agar nantinya peserta didik dapat mencapai capaian sesuai alur sub elemen dalam dimensi profil pelajar Pancasila.

Dalam kurikulum merdeka belajar terdapat program yakni Profil Pelajar Pancasila, merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab suatu pertanyaan besar, tentang peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan. Tentunya berkaitan dengan Visi Pendidikan di Indonesia yakni mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Indonesia. Latar belakang terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu rendahnya sumber daya manusia yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila didalam lingkup pendidikan yang mulai dilupakan.

Dari uraian diatas, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan integrasi dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dengan Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allah*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nas*) dan alam semesta (*ḥabl min al-alam*).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka. Nazir (1998 : 112) mengemukakan bahwa studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (skripsi, tesis, dan disertasi) dan lain-lain. Studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi. Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing.

A. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam

kegiatan sehari-hari. Bentuk dari penerapan nilai-nilai Pancasila yang ditampilkan dalam kehidupan nyata baik di lingkungan sekolah maupun pada saat di rumah yang didasari niat yang kuat oleh para peserta didik kemudian diistilahkan dengan profil pelajar Pancasila.

Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diarahkan kepada tujuan untuk mewujudkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Ismail, dkk, 2021: 79-80).

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial.

Profil pelajar Pancasila harus dipandang dalam dimensi yang utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Keenam dimensi tersebut adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dan terstruktur dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islami memiliki istilah atau makna tersendiri dari beberapa pengertian diantaranya: (1) Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mengajarkan kepada kaum muslimin untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup seseorang; (2) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits); dan (3) Pendidikan agama Islam adalah upaya terstruktur ajaran yang sudah ada sejak zaman Rasulullah hingga saat ini, dan masih berkembang berkaitan dengan agama Islam dan sejarah umat Islam.

Dari beberapa istilah yang telah disebutkan di atas tersebut dapat ditarik benang merahnya jika Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk membimbing calon generasi penerus di masa depan nanti agar dapat memiliki kepribadian baik dan pastinya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam itu sendiri (Muktamar, 2020).

Dari sinilah nantinya akan lahir generasi penerus yang berkepribadian baik. Jika seseorang telah memiliki kepribadian muslim pastinya nanti ia menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan atau pedoman hidupnya (Mansir, 2020). Tentunya juga dari cara berpikir dan menyikapi suatu tindakan sesuai dengan ajaran dan pandangan Islam. Dengan begitu tujuan dari Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya yang berupa bimbingan baik secara jasmani atau rohani kepada peserta didik secara Islami. Semua ini dilakukan untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, yakni berkaitan dengan ilmu-ilmu Islam yang menjadi pondasi dalam kehidupan perlu dikenal dan difahami betul. Hal ini juga dikarenakan Pendidikan Agama Islam bersifat urgent (penting) untuk dipelajari dari mulai zaman lahirnya Islam hingga akhir zaman nanti (Mansir & Kian, 2021:254-256).

C. Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Restra Kemendikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh oleh Mendikbud dalam Maulida (2022:14-23) :

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Iman secara bahasa berarti membenarkan (*tashdiq*), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya. Beriman diambil dari kata "*iman*" yang artinya kepercayaan yang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa dan tanda adanya iman yaitu yang dikehendaki oleh iman itu.

Bertakwa diambil dari kata “*taqwa*” yang dalam Al-Qur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut, takwa mengandung arti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, sehingga hanya berbuat hal yang diridhai Allah dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya (Muktamar, 2020). Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi seorang muslim, oleh karena itu bagi seorang muslim sebelum mengetahui halhal lainnya, terlebih dahulu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018: 1).

Berakhlak mulia berasal dari kata akhlak, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya, sebagaimana juga dapat dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan yang terungkap dalam perbuatan. Asal usul kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq akhlaq*. Kata ini merupakan jamak dari kata yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulangulng latihan dengan membiasakan diri melakukannya (Shihab, 2016: 3)

Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek aqidah dan akhlak. Dikatakan aspek aqidah karena dimensi ini menitik beratkan hubungan pelajar kepada tuhan yang maha esa Tuhan (hablum minallah). Dikatakan aspek akhlak karena selain membahas hubungan peserta didik kepada tuhan, dimensi ini juga menitik beratkan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada bertingkah laku atau akhlak. Dalam Al-qur’an terdapat sejumlah ayat, yang membahas tentang keimanan di antaranya QS. Al- Baqarah/2:165.

Maksud ayat tersebut adalah Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, *bhineka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, dan *ika* berarti itu, jadi *Bhineka Tunggal Ika* berarti beraneka berbeda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Salim, 2017: 67). Menurut peneliti dimensi Berkebhinekaan Global ini mempunyai dua tujuan esensial. Pelajar muslim harus cinta tanah Air. Mencintai tanah air adalah kewajiban warga negara, dimana Tuhan menitipkan kita dimuka bumi sehingga sifat ini secara alami melekat pada diri manusia, maka hal dianjurkan oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/ nilai-nilai Islam. Cinta tanah air bersifat sudah diatur dalam agama Islam agar manusia mampu berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat (Ibad, 2021).

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

Salah satu ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama' yaitu QS. An-Nisā'/4:66. Ayat ini menjelaskan berbagai sikap manusia pada umumnya dalam mematuhi perintah Allah. Kebanyakan mereka apabila diperintahkan hal-hal yang berat, mereka enggan bahkan menolak untuk melaksanakannya seperti halnya orang-orang munafik dan mereka yang lemah imannya. Adapun orang yang benar-benar beriman selalu menaati segala yang diperintahkan Allah bagaimanapun beratnya perintah itu, walaupun perintah itu meminta pengorbanan jiwa, harta atau meninggalkan kampung halaman.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, danglobal. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Pengertian gotong royong sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan (Bintari & Darmawan, 2016: 61). Gotong royong menjadi sangat dominan, karena setiap pelaksanaannya dibutuhkan rasa solidaritas, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok (Rolitia, dkk, 2016: 4). Salah satu ayat yang menjadi dalil bergotong royong yaitu Q.S. Al-Mā'idah /5:2. Dari Surat Al Maidah ayat 2 menjelaskan bagaimana mengajarkan kepada umat Islam kebaikan yang dikerjakan secara bersama akan berdampak lebih besar pula. Sebab, pekerjaan yang dilakerjakan dengan gotong royong mempunyai spirit kebersamaan yang kuat, hingga dampaknya tersebut semakin cepat menyebar luas.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

4. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi dengan usaha pribadi, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri (Elviana, 2017: 168).

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi mandiri tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak termasuk juga ke dalam elemen regulasi emosi diri yang artinya mampu mengenali emosi-emosi yang dirasakan serta mulai belajar mengelola dan mengeskpresikan emosi secara wajar sehingga berimbang pada hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Salah satu ayat yang menjadi dalil mandiri yaitu Q.S.Ar-Ra'd/13:11. Dalam surat Ar-Ra'd ayat 11, Allah SWT berfirman tentang manusia yang diiringi malaikat sepanjang hari. Ayat ini juga menegaskan bahwa nasib seseorang ditentukan sendiri oleh dirinya. Allah SWT tidak merubah nasib, kecuali atas usaha orang itu sendiri.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk

mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Berpikir kritis merupakan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan. Berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan dan kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif.

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwasanya dimensi bernalar kritis tergolong dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek aqidah. Karena proses mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan berfikir atau bertafakkur, memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Salah satu ayat yang menjadi dalil bernalar kritis yaitu Q.S Ali Imron/3:190-191. Maksud dari ayat tersebut adalah Allah tidak menciptakan semuanya dengan sia-sia tanpa memiliki hikmah, tujuan, dan manfaat. Selain itu, manusia diberikan anugerah berupa akal agar digunakan sebaik-baiknya, termasuk untuk bertafakur atau mengingat Allah melalui segala ciptaan-Nya.

Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a. **Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan**

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa tergal sisi kreatifnya maka akan menjadi orang kreatif yang mampu berpikir atau bertindak berubah dari satu domain ke domain yang baru (Asmawati, 2017: 148). Keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai 2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global (Muktamar, 2022). Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Elemen kunci kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain :

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

SIMPULAN

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah :

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen kunci yaitu, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global. Elemen kunci yaitu, mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global. Elemen kunci, yaitu
3. Bergotong-royong. Elemen kunci yaitu, a). kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama; b) kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong., ; dan c). berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.
4. Mandiri. Elemen kunci, yaitu: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.
5. Bernalar kritis. Elemen kunci yaitu, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan.
6. Kreatif. Elemen kunci yaitu, menghasilkan gagasan yang orisinal, dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar, B. (2022). *JURNAL ILMIAH SOSIAL DAN HUMANIORA*.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Penerapan Fungsi Manajemen pada Perpustakaan Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik MTs As' adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 114550-114559.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengoptimalkan Penggunaan Media dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa MA As' adiyah No. 1 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 3(4), 580-593.
- Ariswanto, A., & Nurnaningsih, A. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah As' adiyah No. 3 Atapange Wajo Sulawesi Selatan. *Journal on Education*, 2(4), 405-413.
- Asmawati, L. (2017). *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(01), 148.

- Bintari, P. N., & Darmawan, Cecep. (2016). *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(01), 61.
- Elviana, P, S, O. (2017). *Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Siodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 03(01), 168.
- Hidayat, E. (2018). Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibad, Wasilatul. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila*. Qudwatunâ : Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 133-138.
- Irawan, B., Wahyuddin, N. R., Sinaga, A. B., Suesilowati, S., & Tjahyanto, T. (2023). PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DALAM PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH TERAKREDITASI SINTA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4435-4441.
- Ismail, S., dkk. (2021). *Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2(1), 79-80.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan : Jakarta.
- Mansir, Firman, & Kian, Lia. (2021). *Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Kehidupan Beragama*. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 4(3), 254-256.
- Maulida, Silkia Kirana. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga*. Skripsi. IAIN Salatiga
- Muktamar B., A (2019) Kepemimpinan K.H.M. Yunus Martan dalam Mengembangkan Pesantren As'adiyah (1961-1986). Disertasi. PPs Universitas Muslim Indonesia Makassar
- Muktamar B, A. . (2021). Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Manajemen Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5532–5541. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.7497>
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. Sukabumi: CV Jejak
- Rolitia, M., dkk. (2016). *Nilai Gotong Royong untuk Mempererat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal Pendidikan Sosiologi, 06(01), 4.
- Salim, M. (2017). *Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*. Al-Daulah, 06(01), 67.
- Shihab, Q. (2016). *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati